

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara telah menetapkan peraturan pemerintah mengenai hak dan kewajiban serta perlindungan anak dalam bentuk undang-undang, yakni undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Ada 4 hak dasar, antara lain: hak hidup, hak tumbuh kembang, hak perlindungan dan hak berpartisipasi. Terkait dengan fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia perlu dipahami bahwa secara sosiologis anak jalanan merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka dalam kondisi yang tidak semestinya, tidak memiliki masa depan yang jelas dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi masalah.

Jumlah anak jalanan berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial di seluruh Indonesia Tahun 2006 sebanyak 232.894 anak, tahun 2010 sebanyak 159.230 anak, tahun 2011 sebanyak 67.607 anak, dan tahun 2015 sebanyak 33.400 anak. Data lain dari Kementerian Sosial (Kemensos) juga mencatat, jumlah anak jalanan pada tahun 2016 mencapai sekitar 4,1 juta atau meningkat secara drastis dari tahun 2015 (Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, 2016).

Menurut Ishaq (2000), ada tiga kategori anak jalanan, yakni: (1) mencari kepuasan; (2) mencari nafkah; dan (3) tindakan asusila. Kegiatan anak jalanan itu erat kaitannya dengan tempat mereka melakukan kegiatan sehari-hari, yakni di alun-alun, bioskop, jalan raya, simpang jalan, stasiun kereta api, terminal, pasar, pertokoan, dan mall. Rata-rata anak jalanan berada pada usia remaja (Tribuwono, 2017).

Anak jalanan rentan mengalami kekerasan, baik kekerasan fisik, mental, maupun kekerasan seksual yang dilakukan oleh sesama anak jalanan

(yang lebih besar) maupun pihak luar seperti preman atau aparat. Kekerasan yang dialami atau dilakukan merupakan salah satu perilaku agresif. Hal ini disebabkan karena mereka sering beraktivitas di jalan dan tidak mendapatkan pengawasan serta perlindungan dari orang tua. Bagi remaja pengamen jalanan, kondisi ekonomi, kemiskinan, PHK yang dialami orangtuanya, dan kondisi keluarga yang tidak utuh lagi menjadi penyebab beberapa anak dan remaja putus sekolah (Trisnadi, 2004).

Faktor yang mendorong perilaku agresif pada anak jalanan meliputi, frustrasi, stres, deindividuasi, provokasi, kekuasaan dan kepatuhan, kehadiran senjata, obat-obatan dan alkohol, dan suhu udara. Faktor frustrasi dan stres yang mendorong munculnya perilaku agresif pada remaja pengamen jalanan disebabkan karena tekanan yang muncul terhadap pemenuhan kebutuhan. Remaja pengamen jalanan yang berasal dari latar belakang keluarga dengan ekonomi yang kurang membuat remaja jalanan harus mencari nafkah dengan mengamen guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Biaya hidup yang dari waktu ke waktu semakin meningkat diraskan sebagai sumber stres dan tekanan yang mendorong munculnya perilaku agresif sebagai bentuk pelampiasannya (Krahe, 2010).

Penelitian oleh Wahyuni (2013) mengatakan bahwa remaja jalanan yang berusia 12 tahun ke atas cenderung lebih beresiko membahayakan diri mereka karena keadaan jalanan yang rawan akan terjadinya kekerasan sehingga membuat remaja lebih rentan terkena stress. Hal ini dikarenakan kondisi fisik mereka yang sangat tidak aman karena harus berada sepanjang hari di jalanan untuk mendapatkan kehidupan. Kondisi fisik juga mental mereka sangat terancam karena berbagai faktor misalnya pemalakan, penodongan, pemerkosaan, pelecehan seksual bahkan terserempet kendaraan yang berlalu-lalang. Ini disebabkan kurangnya kasih sayang dan juga pengawasan dari orang tua mereka sehingga membuat mereka harus turun ke jalanan.

Zuehl (2011) menyatakan dalam penelitiannya bahwa salah satu penyebab seorang remaja jalanan mengalami stress karena faktor

kemiskinan. Disaat pada umur belia teman sebayanya menempuh pendidikan sekolah sedangkan remaja tersebut harus turun ke jalanan untuk mendapatkan kehidupan. Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar belakang kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan dan hilangnya kasih sayang, sehingga membuat mereka berperilaku negatif. Anak jalanan ada yang tinggal di kota setempat, di kota lain terdekat atau di provinsi lain.

Anak yang hidup dijalan memerlukan strategi koping tertentu. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku coping seseorang dalam menyesuaikan dengan tuntutan dan tekanan dari lingkungan adalah lamanya seseorang menerima dukungan sosial yang diberikan. Tekanan dan tuntutan yang tidak dapat terpenuhi seringkali menyebabkan suasana atau keadaan yang tidak menyenangkan sehingga lama kelamaan akan menimbulkan depresi. Depresi merupakan gangguan mood (suasana hati) yang melibatkan keadaan emosi atau efek negative yang mendalam dan cenderung malas selama periode waktu tertentu. Depresi akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan pemenuhan kebutuhan atau pemecahan masalah yang dihadapi (Ismudiati, 2008).

Adanya pandangan masyarakat yang menganggap bahwa anak jalanan adalah sampah masyarakat dan kemudian mempersempit ruang aksesibilitas mereka terhadap fasilitas-fasilitas umum yang menjadi kebutuhan mereka. Hal ini mengakibatkan rendahnya harga diri anak jalanan, karena tidak adanya pengakuan dari orang lain, dan orang lain menganggap anak jalanan tidak berharga (Fitriani dalam Nasution, 2007).

Anak jalanan umumnya berasal dari keluarga memiliki pekerjaan berat dan sistem ekonomi yang rendah. Banyak anak jalanan dengan orangtua yang tinggal terpisah karena pekerjaan, menikah lagi, atau cerai. Ada anak jalanan yang masih tinggal bersama keluarga, ada yang tinggal terpisah tetapi masih sering pulang ke tempat keluarga, ada yang sama sekali tidak pernah tinggal bersama keluarganya atau bahkan ada anak yang tidak mengenal keluarganya (Tribuwono, 2017).

Anak jalanan rentan memiliki perilaku agresif. Perilaku agresif merupakan setiap bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan seseorang yang bertentangan dengan kemauan orang itu. Perilaku agresif dapat dimunculkan secara fisik maupun verbal. Perilaku agresif fisik yaitu perilaku agresi yang dilakukan dengan cara melakukan kekerasan secara fisik seperti menampar, memukul, melempar dengan benda terhadap orang lain di sekitarnya. Perilaku agresi verbal yaitu perilaku agresi yang dilakukan dengan cara mengeluarkan kata-kata untuk menyerang orang lain, dapat berupa ejekan, hinaan, caci maki. Banyak kerugian yang ditimbulkan karena perilaku-perilaku agresif tersebut, baik yang berupa kerugian materi hingga kerugian yang tidak bisa dihitung dengan materi seperti pemerkosaan dan hilangnya nyawa seseorang (Krahe, 2010).

Berdasarkan data yang didapat dari Dinas Sosial Pekanbaru didapatkan data bahwa jumlah anak jalanan yang ada di Pekanbaru sebanyak 54 orang yang terdiri dari usia kurang dari 18 tahun berjumlah 13 orang dan usia lebih dari 18 tahun berjumlah 41 orang (Dinsos, 2016). Hasil survey lapangan ke jalanan dari 5 remaja jalanan yang diwawancarai, 2 dari remaja tersebut terlalu agresif, berlaku tidak sopan, berbicara kasar dan suka melawan. Serta 3 remaja jalanan yang lain tampak suka bermenung dan duduk duduk di trotoar jalan.

Hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan di simpang lampu merah atau perempatan SKA terhadap 5 orang anak jalanan. Hasil wawancara singkat didapatkan alasan bahwa mereka menjadi anak jalanan akibat faktor ekonomi, mengalami putus sekolah, dan terpaksa berjualan untuk mencari makan. Saat wawancara dilakukan terhadap 5 orang anak jalanan, mereka meminta uang kepada penulis, 2 orang bersikap kurang sopan (menggoda seperti meminta nomor pribadi), merampas uang yang didapatkan oleh temannya, dan berkata kasar serta memulai pertengkaran kecil. Sedangkan 3 anak jalanan yang kurang kooperatif atau tertarik

terhadap pembicaraan hanya duduk dan mengamati laju kendaraan di jalanan.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk menganalisis lebih lanjut bagaimana “**Gambaran perilaku agresif, tingkat depresi, stress dan harga diri anak jalanan kota Pekanbaru?**”

B. Rumusan Masalah

Jumlah anak-anak jalanan dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Semakin meningkatnya angka kemiskinan dan tingginya angka pengangguran maka akan semakin membuat banyaknya anak-anak yang terlantarkan. Faktor yang menyebabkan seorang anak berakhir hidup di jalanan, diantaranya faktor ekonomi, lingkungan, dan faktor teman. Tekanan yang dialami anak-anak jalanan akan mengakibatkan munculnya perilaku-perilaku yang tidak diinginkan seperti agresif, depresi, stress dan harga diri rendah.

Dari uraian di atas penulis merasa tertarik untuk melihat “Gambaran perilaku agresif, depresi, stress dan harga diri anak jalanan di kota Pekanbaru”.

C. Tujuan Penelitian

1. Umum

Untuk mengetahui perilaku agresif, depresi, stress dan harga diri anak jalanan di Kota Pekanbaru

2. Khusus

- a. Untuk melihat gambaran perilaku agresif anak jalanan di Kota Pekanbaru
- b. Untuk melihat gambaran tingkat depresi anak jalanan di Kota Pekanbaru
- c. Untuk melihat gambaran tingkat stress anak jalanan di Kota Pekanbaru

- d. Untuk melihat gambaran harga diri anak jalanan di Kota Pekanbaru

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui gambaran tentang perilaku agresif, depresi, stress, dan harga diri anak jalanan di Kota Pekanbaru

2. Bagi STIKes Payung Negeri

Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan literature tentang perlindungan anak yang berkaitan dengan permasalahan perlindungan anak.

3. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini turut berupaya untuk memberikan masukan bagi para tenaga professional dibidang anak jalanan dalam membuat suatu intervensi pencegahan dan perlindungan anak jalanan dari potensiterjadinya tindak kekerasan.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Dapat dijadikan referensi dan data dasar dalam pembelajaran atau penelitian yang lebih lanjut dengan variabel yang berbeda seperti faktor ekonomi, dan dukungan keluarga.